



*Corresponding author: Rosy Febriarni Daud, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Kotabumi, North Lampung, Indonesia

E-mail: rosydaud@gmail.com

RESEARCH ARTICLE

Interpersonal Communication Between Parents-Children in Increasing Children's Protection from Cyberbullying

Mirdan Kurniawan, Rosy Febriani Daud*, & Sa'adatul Madiniah

Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Kotabumi, North Lampung, Indonesia

Abstract: In this digital era, children are very vulnerable to being exposed to the risks and dangers of technological developments, especially social media. Such as inappropriate content, online violence, *cyberbullying*, and many other impacts of technology and media. For this reason, it is important for parents to increase their children's protection from media exposure and the influence of technology in this digital era. Therefore, interpersonal communication between parents and children must be improved to protect children from the bad influences of media and technology. Parents need to improve good communication with their children so that they are willing to tell stories and share experiences about the problems they are facing, so that children feel comfortable and have a place to share their stories. Apart from that, parents also need to provide education regarding technology and its impacts and know the risks they will face, so that children can be more effective and wise in dealing with technological developments. The way that can be done is to provide adequate supervision and limit children's excessive use of media, so as to minimize the impact they will receive. This research article aims to determine interpersonal communication between parents and children so that it is effective and can increase protection for children from developments in digital technology such as *Cyberbullying*. This research article uses qualitative methods with descriptive data processing techniques.

Keywords: interpersonal communication, child protection, *Cyberbullying*

1. Pendahuluan

Anak merupakan karunia serta amanah yang diberikan Allah kepada setiap orang tua. Orang tua, sangat berperan penting terhadap tumbuh kembang anak pada setiap fase nya. Ingin menjadi seperti apa seorang anak kedepannya dapat ditentukan dari bagaimana orang tua mendidik anak tersebut. Cara didik setiap orang tua pasti berbeda-beda, menyesuaikan bagaimana setiap anaknya. Meski demikian, setiap orang tua pastinya menginginkan yang terbaik untuk masa depan anaknya. Sebagai orang tua, banyak hal yang harus dipersiapkan dengan baik untuk memasuki anak, supaya tumbuh kembang anak menjadi optimal baik secara fisik maupun psikis.

Di era digital ini anak-anak sangat rentan terkena terpaan media. Saat ini anak-anak balita hingga remaja sudah mengenal gadget, bahkan sudah mahir dalam menggunakan. Dalam kehidupan sehari-hari seorang anak sudah terbiasa melihat atau bahkan menggunakannya, terkhusus bagi mereka yang memasuki usia remaja. Remaja saat ini sangat rentan terkena



terpaan media, karena banyak dari mereka yang sudah memiliki media sosial. Di era saat ini, anak usia remaja lebih banyak berinteraksi dengan orang lain melalui social media sehingga mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget. Banyak hal yang dapat kita ketahui melalui sosial media, mulai dari informasi yang positif atau bahkan negatif semua ada di media sosial. Maka dari itu, orang tua sangat berperan penting untuk mengawasi anak-anak mereka dan memberikan batasan dalam menggunakan media sosial. Karena tidak sedikit dampak negatif yang dapat diterima ketika anak tidak bisa bermedia sosial dengan baik dan bijak.

Dalam sebuah keluarga, terutama orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan perlindungan terhadap anak, baik perlindungan secara fisik maupun psikologis. Banyak anak-anak yang mencari perhatian diluar atau pun di media sosial karena kurangnya peran orang tua dalam keseharian mereka. Untuk itu peran komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak sangat penting agar anak tidak mencari kenyamanan di tempat lain. Jika komunikasi interpersonal dalam keluarga kurang baik, maka hubungan antar anggota keluarga pun kurang harmonis.

Perlindungan terhadap anak bukan hanya perlindungan dari ancaman atau bahaya kekerasan saja, melainkan juga perlindungan psikologis anak, karena di era digital ini tidak sedikit remaja yang memiliki masalah mental. Hal tersebut bisa disebabkan karena mereka sering menggunakan dan berinteraksi serta menghabiskan waktu di media sosial. Pengawasan orang tua pun bukan ketika dirumah dan diluar rumah, melainkan pengawasan dalam penggunaan media.

Saat ini banyak sekali kasus *cyberbullying* yang dialami oleh remaja, ini semua bisa terjadi karena kurangnya komunikasi dan pengawasan orang tua terhadap penggunaan media pada anak. *Cyberbullying* merupakan tindakan perundungan atau penindasan yang menggunakan teknologi untuk menyakiti orang lain secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan dengan mengintimidasi dan melecehkan korban melalui perangkat teknologi. Prilaku ingin melihat orang lain terluka dan melakukan banyak cara untuk menyakiti korban. *Cyberbullying* juga memungkinkan pelaku untuk menyimpan identitasnya dari orang lain melalui perangkat teknologi. Hal ini yang membuat pelaku merasa aman tanpa melihat respon langsung dari korban (Yulieta, dkk. 2021).

Kasus *Cyberbullying* saat ini sudah banyak terjadi, hal ini dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang banyak menimbulkan perubahan pada manusia. Media sosial pun mengikutsertakan penggunaanya kedalam budaya baru yang dapat mengubah pola pikir dan juga perilaku. Media sosial dapat membuat seorang individu menjadi antisosial. Hal ini sangat berpengaruh kepada remaja karena diusia tersebut mereka sedang mengalami masa transisi dimana kesehatan mental masih labil dan banyak dipengaruhi oleh lingkungan.

Untuk itu peran orang tua, terutama komunikasi interpersonal dengan anak harus dijaga dan lebih diefektifkan agar orang tua dapat melindungi anak dari pengaruh buruk media dan perkembangan teknologi. Hal ini bertujuan agar anak terhindar dari dampak negative yang dapat diterima seperti *Cyberbullying*.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Komunikasi Interpersonal

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi merupakan studi untuk merumuskan secara tegas tata cara penyampaian informasi serta membentuk sikap dan pendapat. Menurut R. Wayne Pace (1979) komunikasi interpersonal atau antarpribadi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung sehingga pengirim dan penerima pesan dapat menanggapi secara langsung. Sedangkan menurut Tan dan Liliweri (1991) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif. Komunikasi

interpersonal tidak hanya mengirim pesan lalu menerima pesan, akan tetapi komunikasi timbal balik antara komunikastor dan komunikan. Secara umum komunikasi interpersonal memiliki ciri dan karakteristik yang khusus antara keduanya, arus pesan bersifat dua arah, dilakukan secara langsung dan respon yang didapat pun cepat (Maulinda dan Aslinda 2022).

Komunikasi antara orang-tua anak sangat penting dalam suatu keluarga, karena komunikasi antara orang-tua dan anak sangat memengaruhi perkembangan dan pergaulan anak dalam keseharian mereka. Dan pada masa ini perkembangan teknologi yang begitu pesat dan memiliki kemajuan di berbagai bidang. Hal ini yang membuat komunikasi antara orang tua dan anak menjadi berkurang dan anak merasa kurang perhatian dari orang tua, sehingga anak mencari kenyamanan dan perhatian diluar rumah seperti di media social.

2.2. *Perlindungan Anak*

Perlindungan anak bukan hanya dari tindakan kejahatan ataupun kekerasan. Perlindungan dapat dilakukan dengan cara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini digunakan untuk mengawasi anak dari perilaku yang membahayakan baik dari segi fisik ataupun mental. Di Indonesia sendiri ada undang-undang khusus yang mengatur terkait perlindungan anak. Hal ini masuk kedalam pasal 1 angka 2 UU No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yaitu, *“segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”* (Hardiyanti dan Indawati 2023).

2.3. *Cyberbullying*

Menurut Frase, Bullying merupakan ssejenis perilaku atau perlakuan agresif yang mengekspresikan dirinya dalam penyiksaan, sedangkan dunia *cyber* merupakan sebuah jaringan elektronik yang digunakan untuk menghubungkan seluruh penggunanya dimanapun dan kapanpun atau biasa disebut dengan jaringan internet. Bullying adalah keadaan ketika seseorang menentukan korban berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, orientasi seksual ras, atau agama mereka dan melakukannya secara verbal, agresif, atau fisik (Hardiyanti dan Indawati 2023).

Patchin dan Hinduja (2015) menyampaikan bahwa *Cyberbullying* merupakan perbuatan yang sengaja dilakukan dengan cara berulang kali yang disebabkan melalui media teks elektronik atau internet. *Cyberbullying* merupakan penggunaan teknologi komunikasi modern yang bertujuan untuk mempermalukan, menghina, mempermainkan, atau mengintimidasi seorang individu untuk menguasai dan mengatur individu. Willard (2005), menyatakan bahwa *Cyberbullying* adalah perbuatan kejam yang dilakukan dengan sengaja dan ditujukan untuk seseorang dengan cara mengirimkan atau menyebarkan hal atau sesuatu yang berbahaya dan dapat dilihat dalam bentuk agresi social dalam menggunakan jaringan internet ataupun teknologi digital lainnya (Imani, dkk. 2021).

3. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi. Penelitian ini banyak menekankan pada aspek pengamatan, wawancara, dan study dokumen. Metode dengan cara ini berlangsung antara peneliti dan yang diteliti pada suatu periode tertentu. Pada pendekatan kualitatif hasil dari data yang dikumpulkan dapat dideskripsikan dan dijabarkan denan kata dan kalimat yang dari hasil data dilapangan. Penelitian ini juga lebih mementingkan proses daripada hasil. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2018) memiliki fungsi dan manfaat seperti, untuk kepentingan evaluasi dapat dimanfaatkan untuk meneliti latar belakang, digunakan dalam meneliti hal-hal yang ada kaitannya dengan latar belakang subjek penelitian, dapat digunakan untuk memahami suatu fenomena yang sampai sekarang masih banyak belum diketahui, dapat dipergunakan untuk

menemukan perspektif baru tentang suatu hal yang sudah banyak diketahui, untuk kebutuhan tertentu dan digunakan untuk meneliti sesuatu secara mendalam (Triyono 2021).

4. Hasil dan Pembahasan

Saat ini, khususnya di zaman digital banyak anak-anak hingga remaja yang membutuhkan perhatian lebih oleh orang tua. Peran orang tua sangat penting untuk meningkatkan perlindungan anak terhadap kasus *Cyberbullying* di media social. Di usia anak-anak hingga remaja sangat rentan psikologisnya terhadap sesuatu, jika orang tua kurang pendampingan ataupun komunikasi interpersonal antar orang tua-anak, maka kasus seperti *Cyberbullying* akan lebih marak dilakukan. *Cyberbullying* adalah suatu istilah yang merujuk kepada individu yang menggunakan teknologi informasi sebagai perantara untuk menggertak orang lain dengan cara mengirim atau memposting suatu kalimat yang bersifat mengintimidasi atau mengancam. *Cyberbullying* dapat diartikan juga sebagai suatu bentuk intimidasi yang dilakukan pelaku untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi.

Bentuk dari tindakan *Cyberbullying* begitu bermacam-macam, mulai dari mengupload foto yang mempermalukan korban, mengolok-olok sampai mengakses akun media social orang lain dengan tujuan mengancam korban dan membuat masalah. Motivasi seorang *Cyberbullying* juga beragam, terkadang hanya sekedar bercanda, ingin mencari perhatian, ada juga yang melakukan karena marah, frustrasi dan ingin balas dendam. Adapun jenis *Cyberbullying* adalah sebagai berikut:

1) *Flaming* (terbakar) merupakan jenis *Cyberbullying* dengan cara mengirim dengan kata yang penuh amarah dan frontal, 2) *Harassment* (gangguan) merupakan pesan yang dikirim melalui email, sms, ataupun melalui media social yang dilakukan terus-menerus, 3) *Cyberstalking*, yaitu tindakan yang mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intense hingga membuat korban merasa sangat ketakutan, 4) *Denigration* (pencemaran nama baik) merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengumbar keburukan seseorang di media social dengan tujuan merusak citra dan reputasi, 5) *Impersonation* (peniruan), merupakan tindakan berpura-pura menjadi orang lain kemudian mengirim pesan yang tidak baik, 6) *outing* dan *trickery*, *outing* merupakan tindakan menyebarkan rahasia atau aib orang lain, *trickery* (tipu daya) merupakan tindakan membujuk seseorang agar mendapatkan rahasia pribadi orang tersebut, 7) *Exclusion* (pengeluaran) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan kejam untuk mengeluarkan seseorang dari grup online (Rifauddin, 2016).

Dari bentuk-bentuk *Cyberbullying* yang telah disebutkan dapat dilihat bahwa ada beberapa jenis *Cyberbullying* pada Tingkat remaja. Fenomena ini bisa terjadi karena Tingkat pengguna media social yang sangat tinggi. Penyebaran berbagai jenis *Cyberbullying* ini yang dapat menjadi factor pembentukan sikap pengguna media social terutama pengguna aktif. Sampai saat ini perilaku *Cyberbullying* dikalangan anak muda kerap kali terjadi, dimana mereka memiliki peran sebagai subjek yang menerapkan perilaku budaya dan kemajuan teknologi saat ini. Perilaku ini bisa terjadi karena adanya kekeliruan dalam berkomunikasi. Dalam hal ini orang tua memiliki peran penting terutama berkomunikasi secara pribadi dengan anak.

4.1. Contoh *Cyberbullying*

Salah satu contoh *Cyberbullying* yang biasanya terjadi adalah dengan menyebarkan foto yang mempermalukan seseorang di media social, salah satu study kasusnya yaitu pada kasus pencemaran nama baik seorang actor yang bernama Rebecca Klopper yang belum lama ini menjadi sorotan di media social terkait kasus dugaan video syur yang menyimpannya. Munculnya video syur yang diduga mirip dengan dirinya itu membawa dampak yang serius pada hidup Rebecca klopper. Dalam hal ini korban mengalami kerugian finansial yang sangat signifikan. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahawasanya *Cyberbullying* memiliki dampak yang sangat besar terhadap diri ataupun mental health seseorang.

Di era digital ini, banyak jenis dari *Cyberbullying* yang dapat diterima oleh anak-anak ataupun remaja. Contoh lain dari *cyberbullyng* adalah, Ketika seseorang mengirimkan pesan yang bersifat mengancam, mengejek, menyakiti atau bahkan mempermalukan orang lain dengan kata-kata yang dituliskan di media social, baik melalui chatting atau komentar dalam suatu postingan, membuat suatu komunitas atau grup yang bertujuan untuk menebarkan kebencian kepada orang lain, menghasut anak-anak ataupun remaja untuk mempermalukan seseorang melalui media social, membuat akun palsu atau membajak akun seseorang dengan tujuan untuk mempermalukan, menyebarkan aib, dan membuat masalah dengan mengatas namakan orang lain, dan masih banyak lagi contoh dari *Cyberbullying* itu sendiri.

Dari kasus-kasus yang sudah terjadi, tentu saja orang tua memiliki peran pengawasan yang penting terhadap keseharian dan pergaulan seorang anak. Selain peran komunikasi dari orang tua, tentu saja lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh.

4.2. Penyebab *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah istilah yang digunakan atau merujuk pada perilaku social yang menyimpang, yang dilakukan melalui media online seperti pelecehan, penyerangn terhadap individu yang dilakukan secara online atau dengan media elektronik. Biasanya *Cyberbullying* dilakukan melalui email, chat room, website, video game, atau melalui pesan yang dikirim langsung melalui telepon seluler. Adapun penyebab dari *Cyberbullying* ini sendiri tidak jauh-jauh, yaitu seperti keluarga, lingkungan, dan pergaulan sehari-hari. Selain itu pelaku dari *Cyberbullying* ini bisa disebabkan karena dendam, frustasi, atau amarah kepada seseorang. Sebab lainnya seperti pergaulan atau lingkungan yang negative, sehingga pelaku tidak memiliki kegiatan yang positif. Karena perkembangan teknologi dan fasilitas yang memadai, tidak sedikit dari pelaku merasa lebih mudah untuk melampiaskan amarah mereka melalui media, atau bisa jadi pelaku bullying itu sendiri adalah korban bullying sehingga mereka memiliki rasa ingin balas dendam dan melakukan hal yang sama seperti apa yang dirasakan(Syah dan Hermawati, 2018).

4.3. Dampak *Cyberbullying*

Cyberbullying sangat memberikan pengaruh yang besar dan dampak yang cukup serius terhadap remaja. untuk itu peran komunikasi interpersonal antara orang-tua anak harus lebih ditingkatkan lagi. Adapun dampak dari *Cyberbullying* antara lain: 1) Kesehatan mental akan terganggu karena merasa dipermalukan, 2) mengalami depresi atau stress yang berkepanjangan, 3) kehilangan rasa percaya diri, 4) berpotensi menjadi pelaku *Cyberbullying* itu sendiri, 5) prestasi menjadi menurun, 6) mengalami gangguan Kesehatan, 7) berperilaku agresif, 8) sering melakukan tindakan criminal, 9) kehilangan privasi diri, 10) menjadi pribadi yang lemah, 11) kecewa dengan diri sendiri, 12) kehilangan semangat hidup, 13) gelisah, 14) merasa terisolasi, 15) memiliki gangguan tidur, 16) berpotensi melakukan bunuh diri atau menyakiti diri sendiri(Syah dan Hermawati, 2018).

4.4. Pencegahan *Cyberbullying*

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk pencegahan *Cyberbullying* itu sendiri, dimulai dari orang terdekat, yaitu orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Peran orang tua, selain memberikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan seorang anak juga memiliki peran pengawasan terhadap apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seorang anak. Untuk itu peran dari komunikasi interpersonal antar keluarga harus ditingkatkan, terutama di era saat ini. Yang mana informasi apapun bisa kita dapatkan tanpa harus keluar rumah.

Selain peran komunikasi interpersonal antara orang tua-anak, ada beberapa program yang dapat dilakukan dan diikuti oleh pelaku ataupun korban dari *Cyberbullying* itu sendiri. Seperti, melakukan atau mengadakan program *brainstorming* (curah pendapat). Program ini mengajak

remaja melakukan sharing yang bertujuan untuk mengetahui informasi terkait masalah yang sedang dihadapi dan memberikan Solusi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh pelaku ataupun korban.

Adapun cara lain yang lebih mudah untuk pencegahan dari *Cyberbullying* itu sendiri adalah dengan tidak terlalu sering memposting atau membagikan sesuatu yang dirasa kurang penting melalui akun media social, karena hal itu dapat mengganggu orang lain dan menyebabkan rasa kesal sehingga timbul komentar yang tidak menyenangkan atau bahkan mengejek. Karena apapun yang diunggah di social media pasti menimbulkan pro dan kontra. Terlebih lagi jika sesuatu yang diposting mengandung unsur bullying, meskipun tidak disadari atau tidak berniat untuk hal itu, tapi setiap orang memiliki penafsiran makna pesan yang berbeda tentang suatu hal. Untuk itu, bijaklah dalam memilih dan memilah pesan, serta menyebarkan konten di media social agar meminimalisir tindakan bullying itu sendiri (Syah dan Hermawati, 2018).

5. Kesimpulan

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara tatap muka untuk mendapatkan timbal balik dari lawan bicara. Lebih daripada itu, komunikasi interpersonal ini penting dan selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga tentu dibutuhkan komunikasi yang baik agar hubungan antar anggota keluarga lebih harmonis. Di era digital ini, komunikasi antara orang tua-anak sangat berkurang, hal ini dikarenakan baik orang tua ataupun anak lebih sering menghabiskan waktunya dengan gadget mereka. Hal ini tentu saja tidak baik jika terus dilakukan. Saat ini, banyak sekali kasus *Cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja melalui saluran media yang mereka miliki. Banyak sekali kasus dari *Cyberbullying* ini, seperti tindakan pengancaman melalui media social, mengejek, mencela, atau mempermalukan orang lain dengan menyebarkan aib atau privasi orang lain di media social. Hal ini tentu memiliki dampak yang buruk terhadap korban dari *Cyberbullying* ini. Dampak yang diterima cukup serius dan besar. Bahkan dampak yang paling parah adalah sampai adanya tindakan bunuh diri atau menyakiti diri sendiri karena sudah merasa dipermalukan dan mersa kecewa dengan diri sendiri. Dalam hal ini tentu saja orang tua memegang peran penting dalam pencegahan *Cyberbullying* yang dilakukan atau diterima oleh anak-anak sampai remaja. Untuk itu, kita sebagai pengguna media hendaknya lebih bijak dalam memilih atau menyebarkan informasi melalui media, karena jangkauan media social itu sangat luas dan tentu saja ada orang yang pro dan kontra terhadap apa yang kita sebarakan melalui media itu sendiri.

References

- Hardiyanti, Kartika, dan Yana Indawati. 2023. "Perlindungan Bagi Anak Korban *Cyberbullying*: Studi Di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Jawa Timur." *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 2 (4): 1179–98. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.763>.
- Imani, Fitria Aulia, Ati Kusmawati, and H.Moh Amin Tohari. 2021. "Pencegahan Kasus *Cyberbullying* Bagi Remaja Pengguna Sosial Media." *Journal of Social Work and Social Services* 2 (1): 74–83.
- Maulinda, Dinanda, dan Cutra Aslinda. 2022. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pengguna Facebook Dalam Memotivasi Prestasi Anak Di Desa Sedingin." *Journal of Social Media and Message Juni* 1 (1): 47–60.
- Rifauddin, Machsun. 2016. "Fenomena *Cyberbullying* Pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook)." *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizānah Al-Hikmah* 4 (1): 35–44.
- Syah, Rahmat, dan Istiana Hermawati. 2018. "Upaya Pencegahan Kasus *Cyberbullying* Bagi Remaja Pengguna Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 17 (2): 131–46.

- Triyono, Agus. 2021. "Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif." *Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani*.
- Yulieta, Fadia Tyora, Hilma Nur Aida Syafira, Muhammad Hadana Alkautsar, Sofia Maharani, dan Vanessa Audrey. 2021. "Pengaruh *Cyberbullying* Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1 (8): 257–63. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>.